

BANDIT PAHLAWAN DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA ERA KOLONIAL: TINJAUAN HERO ARCHETYPE CARL GUSTAV JUNG

BANDIT HERO IN COLONIAL ERA INDONESIAN FOLKLORE: A REVIEW OF CARL GUSTAV JUNG'S HERO ARCHETYPE

Ahmad Burhanuddin

Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Indonesia
Email: ahmadburhan248@gmail.com

Abstract

Various Indonesian folk tales were born from various regions. Some of them were found to have the same hero archetype, namely the good-hearted bandit figure. The birth of the hero bandit archetype cannot be separated from the situation at that time. This bandit is considered a hero because he steals or robs from the rich and distributes the proceeds to the poor. This research aims to find Indonesian folklore with the same archetype of the bandit hero; the background of this hero bandit archetype was born amid society. This research includes qualitative research. The data collection technique in this research is a library technique. The data analysis technique in this research uses content analysis techniques. The results of this research: several Indonesian folk tales with the same archetype of hero bandit in the colonial era, namely Sarip Tambak Oso, Maling Cluring, Si Pitung, Si Jampang, and Entong Tolo. The existence of bandit heroes in Indonesian folklore was born as a manifestation of the disappointment of ordinary people towards the Dutch and the rich society at that time. Due to the limited abilities they had amid unfavorable situations at that time, the archetype of the bandit who had a good nature and was a helper to the small people emerged as a representation of a hero for those contained in various folklore from different regions.

Keywords: hero archetype, bandits, folklore

Abstrak

Beragam cerita rakyat Nusantara lahir dari berbagai daerah. Beberapa diantaranya ditemukan memiliki arketipe pahlawan yang sama yakni sosok bandit yang baik hati. Lahirnya arketipe bandit pahlawan ini tidak dapat dilepaskan dari situasi yang terjadi pada masa tersebut. Bandit ini dianggap pahlawan karena mencuri atau merampok dari orang kaya kemudian membagikan hasilnya kepada masyarakat miskin. Tujuan penelitian ini menemukan cerita rakyat Nusantara era kolonial yang memiliki kesamaan arketipe bandit pahlawan; dan latar belakang arketipe bandit pahlawan ini lahir di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau content analysis. Hasil penelitian ini: beberapa cerita rakyat Nusantara era kolonial yang memiliki kesamaan arketipe bandit pahlawan yakni Sarip Tambak Oso, Maling Cluring, Si Pitung, Si Jampang, dan Entong Tolo. Keberadaan bandit pahlawan dalam cerita rakyat Nusantara era kolonial ini lahir sebagai manifestasi dari kekecewaan rakyat kecil terhadap Belanda dan masyarakat kaya pada masa itu. Karena

keterbatasan kemampuan yang dimiliki di tengah-tengah himpitan situasi yang tidak menguntungkan masa itu, arketipe bandit yang memiliki sifat baik dan penolong rakyat kecil muncul sebagai representasi pahlawan bagi mereka yang tertuang dalam berbagai cerita rakyat dari wilayah yang berbeda.

Keywords: arketipe pahlawan, bandit, cerita rakyat

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di masyarakat dan termasuk cerita fiksi yang lahir dari berbagai daerah tertentu (Ahmadi dkk., 2021). Umumnya setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda dan memiliki kekhasan daerah tersebut sebagai identitasnya (Merdiyatna, 2019; Ramdhani dkk., 2019). Cerita rakyat sudah dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat sejak zaman dahulu dan diturunkan secara lisan secara turun temurun (Dari, 2021; Junaini dkk., 2017; Zulkarnais dkk., 2018). Cerita rakyat memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai pendidik karakter dan sebagai pedoman hidup (Aisah, 2015; Parmini, 2015). Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat mempelajari adat istiadat dan tradisi yang sudah ada jauh sebelum mereka dilahirkan, serta dapat dijadikan pelajaran agar kehidupan menjadi lebih baik. Selain itu dari cerita rakyat pula, masyarakat dapat mempelajari sejarah tentang daerah tertentu. Dalam beberapa cerita rakyat sering ditemukan kesamaan pola-pola tertentu yang universal yang disebut arketipe.

Konsep arketipe dikembangkan pertama kali oleh Carl Gustav Jung, yang mencatat adanya kesamaan antara mitos-mitos dari seluruh dunia. Menurut Jung, arketipe adalah gambaran masa lalu yang diciptakan oleh ketidaksadaran kolektif. Arketipe menjadi jenis pemikiran yang melahirkan representasi kehidupan yang normal yang berhubungan dengan situasi tertentu (Syahdi, 2016). Arketipe dikenal sebagai simbol universal dan dapat berbentuk tema, karakter, *setting* atau simbol. Keberadaan arketipe merupakan gagasan atau cara pandang dasar manusia berdasarkan pengalaman nenek moyang yang telah diwariskan. Melalui pengalaman yang diwariskan tersebut, manusia dibimbing dengan cara yang sudah terpola untuk bertindak dalam situasi yang dihadapinya (Kasemetan dkk., 2022). Jung mengklasifikasikan arketipe menjadi delapan tipe yakni persona, bayangan (*shadow*), anima, animus, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*), pahlawan (*hero*), dan diri (*self*) (Feist dkk., 2009). Arketipe dapat ditemukan dalam mitos, cerita rakyat, agama, ataupun mimpi dan bentuknya bervariasi. Namun variasi tersebut tetap menunjukkan universalitasnya karena tidak dapat dipisahkan dari ketidaksadaran kolektif manusia.

Ketidaksadaran kolektif merupakan ketidaksadaran yang bersumber dari leluhur (Septiarini & Sembiring, 2017). Ketidaksadaran ini diwarisi dari generasi pada masa lalu (Ahmad, 2020). Ketidaksadaran ini berhubungan dengan tindakan, perasaan, dan pikiran seseorang. Selain itu, ketidaksadaran sering dikaitkan dengan legenda, mitos, atau kepercayaan (Dari, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa ketidaksadaran kolektif ini berasal dari nenek moyang dan diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga setiap manusia memiliki ketidaksadaran kolektif. Isi utama ketidaksadaran kolektif adalah arketipe (Suryosumunar, 2019). Arketipe tersebut diwariskan dalam bentuk bayangan leluhur yang berakar dari ketidaksadaran kolektif. Ini termasuk agama, cinta, kematian, kehidupan, kelahiran, perjuangan, bertahan hidup, dan lain lain.

Penelitian tentang arketipe dalam cerita rakyat pernah dilakukan oleh beberapa ahli. Ahmadi (2011) mengkaji arketipe cerita rakyat Pulau Raas melalui pendekatan psikoanalisis Carl G. Jung. Arketipe tersebut difokuskan pada figur arketipe dan imaji arketipe. Penelitian menunjukkan bahwa (1) figur arketipal cerita rakyat pulau Raas mencakup figur Tuhan, raja, makhluk halus, wali, orang tua, orang miskin dan (2) imaji arketipal meliputi makhluk kayangan menikah dengan makhluk bumi, makhluk gaib air, orang tua yang tahu segalanya, dan kuda terbang. Syahdi (2016) meneliti arketipe karakter, simbol, situasi, tema atau tempat dalam cerita rakyat *Putroe Halouh dan Naga Besar*. Hasil penelitian didapatkan bahwa tiga tipe arketipe dalam cerita rakyat *Putroe Halouh dan Naga Raksasa* antara lain arketipe karakter, simbol, dan situasi. Dari (2021) mengkaji arketipe dalam kumpulan cerita rakyat *Ogan Komering Ilir* dan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil analisis diperoleh tujuh arketipe dari lima cerita rakyat, yaitu *Keadilan Bagi Pangeran Batun* tiga arketipe, *Cinta Julia Putri Ningrat* terdapat lima arketipe, *Putri Jari Sakti* terdapat satu arketipe, *Putri Gelam* terdapat empat arketipe dan *Si Seman Lempuing* terdapat empat arketipe. Cerita rakyat ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dalam cerita-cerita tersebut terdapat bayangan nenek moyang yang disebut arketipe, yang muncul di ketidaksadaran kolektif setiap manusia.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini akan berfokus mengkaji arketipe pahlawan (*hero*) yang muncul dalam berbagai cerita rakyat Nusantara. Jung mengungkapkan bahwa arketipe pahlawan direpresentasikan sebagai seseorang yang berjuang melawan kejahatan (Feist & Feist, 2014; Mangudis dkk., 2021; Ratida & Ainie, 2023; Roadi dkk., 2024). Jung menyebutkan ciri-ciri dari seorang pahlawan, yakni tujuan sang pahlawan adalah untuk memusnahkan kejahatan, yang ditampilkan melalui perjuangan melawan sosok yang jahat (Jagad & Liyanti, 2018). Agus (2023) menambahkan bahwa pahlawan berjuang dan berusaha mengalahkan kejahatan agar keadilan dapat ditegakkan di masyarakat. Seorang pahlawan merupakan contoh dari arketipe yang berulang, yakni tokoh yang berbagi pengalaman yang sama dengan tokoh lain sejak zaman dahulu (Jung, 2020).

Penelitian ini secara khusus menyoroti cerita rakyat yang mengandung persamaan arketipe pahlawan yakni sosok bandit yang baik hati. Kisah tentang bandit ini dapat ditemukan pada beberapa cerita rakyat Nusantara pada era kolonial. Lahirnya arketipe bandit pahlawan ini tidak dapat dilepaskan dari situasi yang terjadi pada masa tersebut. Bandit-bandit ini dianggap pahlawan karena membantu masyarakat sekitar pada masa itu yang dijajah oleh Belanda. Mereka kerap membagikan hasil curian yang mereka dapat dari tuan tanah, orang Belanda dan orang-orang kaya yang pelit pada masa itu. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini menggali lebih dalam tentang 1) Cerita rakyat Nusantara era kolonial yang memiliki kesamaan arketipe bandit pahlawan 2) latar belakang arketipe bandit pahlawan ini lahir di cerita rakyat Nusantara era kolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena memaparkan analisis data arketipe bandit pahlawan dalam beberapa cerita rakyat berupa kalimat atau paragraf. Sumber data pada penelitian ini adalah beberapa cerita rakyat Nusantara yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber. Cerita rakyat yang dikaji antara lain *Legenda Sarip Tambak Oso*, *Maling Cluring*, *Si Pitung*, *Si Jampang* dan *Entong Tolo*. Cerita-cerita tersebut dipilih karena di dalamnya mengisahkan tentang kisah bandit yang baik. Data penelitian ini berupa informasi tentang arketipe bandit pahlawan dalam beberapa cerita rakyat tersebut.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan karena mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dokumen, catatan sejarah, dan cerita (Ahmadi, 2019; Prastowo, 2011). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau *content analysis* berupa deskripsi, klasifikasi dan interpretasi data yang dikumpulkan dari sumber data. Teknik analisis data dilakukan dengan: 1) mengidentifikasi seluruh informasi dari cerita rakyat yang dipilih, 2) mengklasifikasi data kemudian dikaitkan dengan tujuan penelitian dan 3) mendeskripsikan hasil data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Cerita Rakyat Era Kolonial dengan Arketipe Bandit Pahlawan

Seperti yang dijelaskan pada latar belakang, Nusantara kaya akan cerita rakyat yang beragam. Dari cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah tersebut, ditemukan pola arketipe pahlawan tentang bandit baik hati dan penolong rakyat kecil. Beberapa cerita rakyat tersebut antara lain:

3.1.1. Legenda Sarip Tambak Oso

Legenda Sarip Tambak Oso merupakan suatu cerita rakyat dari Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Sarip merupakan pemuda yang tinggal bersama ibunya di Tambak Oso. Ayahnya meninggal di tangan Belanda. Di wilayah tempat tinggal Sarip, warganya bekerja sebagai buruh tani di perkebunan tebu milik Belanda. Tenaga mereka diperlakukan dan diupah rendah oleh Belanda, sehingga membuat ekonomi warga sekitar menjadi serba kekurangan. Melihat fenomena tersebut, Sarip lantas tidak tinggal diam. Dia ingin membantu warga sekitar. Setiap malam ia membobol gudang-gudang penyimpanan makanan dan rumah-rumah orang Belanda kemudian membagikan hasilnya kepada warga yang membutuhkan. Setiap pagi warga menemukan berbagai barang hasil curian Sarip di depan pintu rumah mereka. Di mata Belanda, Sarip memang penjahat, tetapi bagi masyarakat, Sarip adalah pahlawan yang membela dan melindungi hidup mereka. Sayangnya ia dikhianati oleh saudaranya sendiri hingga membuat ia kehilangan nyawa di tangan Belanda. Versi lain menyebutkan bahwa Sarip Tambak Oso memiliki kemampuan untuk tidak dapat mati meskipun dibunuh berkali-kali. Sarip tidak dapat mati karena tuah ibunya. Saat lahir, ari-ari Sarip tidak dikubur di tanah atau dilarung di laut melainkan dimakan ibunya. Jadi, nyawa Sarip ada di tangan ibunya. Jika tubuhnya terkena peluru biasa, ia hanya mati suri. Meski dibunuh ribuan kali, Sarip akan hidup kembali sepanjang ibunya berhasil menemukan jasadnya dan memanggil namanya

3.1.2. Maling Cluring

Kisah *Maling Cluring* merupakan salah satu kisah pahlawan pencuri yang dapat dijumpai di daerah Jombang dan Surabaya. Hampir sama dengan kisah Sarip Tambak Oso, yang membedakannya di sini adalah sampai sekarang identitas Maling Cluring ini tidak diketahui. Maling Cluring diketahui memiliki ajian rawa rontek yang membuat dirinya tidak dapat dibunuh. Sebanyak apapun dia dibunuh, ia akan kembali hidup. Maling Cluring biasa menjalankan aksinya pada malam hari dengan mencuri di rumah-rumah orang Belanda. Pagi harinya, warga terkejut sekaligus gembira melihat segala macam makanan dan uang sudah ada di depan rumahnya. Hingga suatu ketika, ada pribumi yang mengetahui kelemahan ilmu rawa rontek. Para pengkhianat yang sering disebut Londo Ireng tersebut pun membocorkan rahasia itu kepada Belanda. Akhirnya, Maling Cluring dihukum mati. Belanda pun memotong bagian tubuh Maling Cluring menjadi tiga bagian yang semuanya harus dikubur terpisah. Kisah Maling Cluring ini lahir karena penindasan yang dilakukan oleh Belanda.

3.1.3. Si Pitung

Si Pitung merupakan cerita rakyat fenomenal dari Betawi. Kisah ini menceritakan tentang perjuangan Si Pitung yang berasal dari Rawa Belong membela rakyat kecil dengan menjadi seorang pencuri budiman. Nama Pitung sendiri dalam bahasa Sunda berarti Pitulung atau Penolong (Istiyana, 2022). Dilihat dari namanya saja maka sudah jelas bahwa sosok ini merupakan pahlawan bagi rakyat Betawi. Belanda yang saat itu berkuasa, membuat rakyat kecil di Betawi menderita, tidak terkecuali dari segi ekonomi. Setelah mereka mencuri, mereka membagikannya kepada rakyat kecil yang mebutuhkan, seperti janda miskin, anak yatim piatu, orang-orang yang kekurangan makanan, dan terlilit utang tuan tanah. Si Pitung tidak hanya menjalankan aksinya di daerah Rawa Belong saja, tetapi meluas hingga cerita pencuri budiman menjadi semakin terkenal. Hal itu meresahkan pihak Belanda sehingga mereka memulai perburuan terhadap Pitung. Aksi tersebut gagal karena selain Pitung jago bela diri, ia juga memiliki ilmu kebal. Setelah melalui pertarungan yang panjang, Si Pitung berhasil dibunuh oleh Belanda setelah Belanda mengetahui kelemahan Si Pitung yakni dengan melemparkan telur busuk ke arah Si Pitung. Saat ia kehilangan kekuatannya akibat terkena telur busuk. Prajurit Belanda yang lain terus menembaki Si Pitung. Seketika ia tewas oleh peluru para prajurit.

3.1.4. Si Jampang

Jampang lahir di Desa Jampang Sukabumi Selatan. Bapaknya berasal dari Banten dan ibunya berasal dari Desa Jampang. Anak laki-laki itu tinggal di rumah pamannya di Grogol Depok. Pamannya sangat sayang kepadanya, selain keponakan, anak laki-laki itu juga yatim piatu yang memerlukan perlindungan. Sang paman membawa Jampang dari Desa Jampang ke Grogol Depok. Di rumah pamannya, Jampang dibesarkan. Jampang diperlakukan sebagai anak sendiri. Agar Jampang memiliki ilmu untuk bekal hidupnya, oleh pamannya ia disuruh mengaji pada seorang guru di Grogol Depok. Jampang juga disuruh belajar ilmu bela diri oleh pamannya. Dalam kisah Si Jampang diceritakan bahwa Jampang sewaktu muda pernah menjadi perampok di rumah tuan tanah. Hal itu dilakukan karena kebencianya terhadap tuan tanah yang bersikap semena-mena terhadap rakyat kecil. Centeng-centeng tuan tanah tidak jarang mengambil paksa barang-barang dan bahkan menghajar rakyat kecil yang tidak dapat membayar utang terhadap mereka. Jampang melakukan perampukan dan pencurian setiap malam di rumah-rumah tuan tanah yang kaya. Jampang terus berpindah ke berbagai daerah seperti Grogol, Pasar Ikan, Tanjung Priok, dan Tambun Bekasi. Selain melakukan aksinya di malam hari, Jampang juga selalu menghadang para centeng yang menagih pajak atas penduduk. Akibat perbuatannya, namanya dikenal masyarakat, kehadirannya dihormati dan disegani, namun ia dibenci dan diburu oleh para centeng, tuan tanah, demang, dan Belanda.

3.1.5. Entong Tolo

Entong Tolo merupakan salah satu jawara yang hidup di Bekasi. Tindakan pemilik tanah dan centeng pada masa Entong Tolo membuat rakyat marah. Namun, rakyat tidak dapat berbuat apapun karena hukum pada masa itu lebih menguntungkan tuan tanah. Tuan tanah membakar rumah rakyat yang tidak mampu membayar pungutan dan utang kepada tuan tanah (Istiyana, 2022). Akhirnya muncul pahlawan-pahlawan yang peka terhadap kondisi sosial saat itu, satu di antaranya Entong Tolo. Entong Tolo yang awalnya seorang pedagang, merasa marah terhadap tuan tanah, dan akhirnya memutuskan untuk

merampok harta milik tuan tanah dan membagikan hasilnya kepada masyarakat yang membutuhkan.

3.2. Latar Belakang Munculnya Cerita Rakyat Bandit Pahlawan Era Kolonial

Nusantara selama ini dikenal sebagai kepulauan yang subur, namun sejarahnya penuh dengan konflik bahkan perang, terutama pada saat Belanda menguasai Nusantara. Pada era kolonial, banyak terjadi konflik dan perselisihan antara Hindia Belanda dan bangsa Indonesia atau antar bangsa Indonesia sendiri (Tifaransyah dkk., 2021). Tidak hanya permasalahan politik saja, tetapi juga permasalahan sosial, antara lain pencurian dan perampokan.

Penindasan yang dilakukan oleh pihak Belanda, tuan tanah, dan masyarakat kaya yang kikir terhadap masyarakat miskin, menjadi faktor terjadinya kejahatan seperti pencurian dan perampokan pada masa itu. Berbagai tekanan terhadap masyarakat, mulai dari upah yang rendah, kebutuhan hidup yang meningkat, tekanan pekerjaan, sampai tingginya pajak yang harus dibayar menunjukkan bahwa mereka hidup dalam kemiskinan (Rohmawati, 2023). Situasi ini memunculkan perbanditan ala *Robin Hood* yang membagikan hasil jarahannya kepada orang-orang miskin. Fenomena perbanditan pada masa itu merupakan bentuk protes sosial yang disebabkan oleh kemiskinan, penindasan dan berbagai bentuk tekanan dari kekuasaan kolonial (Istiyana, 2022; Rohmawati, 2023).

Bandit dianggap pemerintah kolonial sebagai pelaku kekerasan dan kejahatan karena telah berani melanggar hukum formal, namun bagi masyarakat sebagian bandit dianggap sebagai pahlawan karena berani menentang kebijakan pemerintah kolonial seperti sistem tanam paksa, pelaksanaan politik liberal, dan perluasan perkebunan di pedesaan (Tifaransyah dkk., 2021). Kondisi tersebut berdampak pada corak cerita rakyat sehingga memiliki alur perlawanan terhadap pihak Belanda. Beberapa diantaranya yang dapat ditemukan yakni *Sarip Tambak Oso*, *Maling Cluring*, *Si Pitung*, *Si Jampang* dan *Entong Tolo*. Keberadaan figur bandit pahlawan dalam cerita rakyat Nusantara dapat dikatakan lahir sebagai manifestasi dari kekecewaan rakyat kecil terhadap Belanda dan masyarakat kaya pada masa itu. Karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki di tengah-tengah himpitan situasi yang tidak menguntungkan masa itu, arketipe bandit yang memiliki sifat baik dan penolong rakyat kecil muncul menjadi representasi pahlawan (*hero*) bagi mereka.

Kebanyakan para bandit berguru di lembaga keagamaan untuk belajar ilmu, seperti ilmu pengetahuan, seni bela diri, dan gaib (Istiyana, 2022; Runtuambi, 2017; Tifaransyah dkk., 2021). Dengan kata lain, bandit di beberapa daerah memiliki kekuatan mistis sebagai sumber kekuatan maupun sebagai pertahanan diri. Kekuatan yang dimiliki berupa sihir terdiri dari kata-kata (rapalan/doa, jimat atau keyakinan pribadi). Semua itu dicapai melalui latihan spiritual seperti meditasi (bertapa). Ada juga jimat yang didapatkan melalui hadiah atau pemberian. Hal serupa juga ditemukan dalam beberapa tokoh bandit pahlawan dalam cerita rakyat.

Beberapa bandit pahlawan dalam cerita rakyat umumnya memiliki kemampuan atau ajian yang sakti untuk melindungi mereka. Seperti Sarip Tambak Oso yang memiliki kemampuan untuk hidup kembali setelah dibunuh oleh Belanda. Hal itu dikarenakan saat baru lahir, ibunya tidak mengubur atau milarung ari-ari Sarip. Ari-ari tersebut dimakan oleh ibunya, sehingga Sarip memiliki keterikatan magis dengan ibunya. Jadi, meskipun dibunuh berkali-kali, Sarip akan hidup kembali selama ibunya dapat menemukan mayatnya dan memanggil namanya. Hampir sama dengan Sarip Tambak Oso, Maling Cluring juga tidak dapat dibunuh. Sesering apapun dibunuh, ia akan kembali hidup karena dipercaya Maling Cluring memiliki ajian rawa rontek. Si Pitung pun demikian, ia memiliki kesaktian

kebal peluru sehingga tidak ada satu pun peluru yang dapat mengenainya meskipun diberondong dengan peluru oleh para serdadu Belanda.

Kendati demikian, kesaktian yang dimiliki oleh bandit-bandit tersebut memiliki kelemahan yang membuat kemampuan atay kesaktian yang dimiliki menjadi tidak berfungsi. Sarip Tambak Oso dapat mati apabila tubuhnya tertembus peluru emas yang direndam dalam darah babi. Setelah itu, tubuhnya harus dipenggal dan dibuang di dua sungai yang berbeda. Dengan demikian, ibunya tidak akan menemukan jasadnya dan memanggilnya. Selain Sarip, Maling Cluring pun demikian. Ajian rawa rontek memang memungkinkan pemiliknya hidup kembali meski berkali-kali dibunuh, asal raganya tetap menyatu. Untuk menghentikan Maling Cluring hidup kembali, Belanda harus memenggal kepalamnya. Kepala dan tubuh Maling Cluring dipisah, lalu dikuburkan di tempat yang dipisahkan oleh sungai. Dalam kisah Si Pitung pun demikian, ilmu kebal yang dimilikinya punya kelemahan. Ketika musuh melemparkan telur busuk ke arah Si Pitung, kekebalan tubuh Si Pitung seketika menghilang.

Dampak perbanditan sangat dirasakan oleh pemerintah kolonial dan pemilik perusahaan perkebunan (Tifaransyah dkk., 2021). Kehadiran bandit yang disebut-sebut mengancam stabilitas keamanan kawasan, dinilai bertentangan dengan persepsi masyarakat kecil terhadap bandit. Memiliki rasa senasib sepenanggungan antara masyarakat dan bandit menjadikan hubungan mereka berjalan dengan baik. Para bandit kerap membantu masyarakat kecil yang membutuhkan. Oleh karena itu, bagi masyarakat, bandit dipandang sebagai pahlawan atau pembela masyarakat yang bersama-sama melawan pihak-pihak yang merugikan masyarakat seperti pemerintah kolonial, orang pribumi yang kaya, dan tuan tanah. Pihak-pihak tersebutlah yang paling menderita kerugian ekonomi akibat perbanditan karena mereka kerap dijadikan sasaran bandit-bandit ketika beraksi. Para bandit biasanya mencuri uang dan barang-barang mereka. Masyarakat yang hidup dalam kondisi sosial-ekonomi terpuruk menjadi pihak yang diuntungkan dari perbanditan. Sebab, sebagian hasil perampokan dibagikan kepada masyarakat miskin agar mereka juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa figur bandit dalam cerita rakyat pun digambarkan demikian. Kisah *Sarip Tambak Oso*, *Maling Cluring*, *Si Pitung*, *Si Jampang*, dan *Entong Tolo* bergerak dengan tujuan yang sama. Mereka melakukan perbanditan untuk melawan pihak-pihak yang merugikan masyarakat luas dan membagikan hasil jarahan kepada masyarakat yang membutuhkan.

SIMPULAN

Beberapa cerita rakyat Nusantara era kolonial memiliki kesamaan arketipe bandit pahlawan dalam isi ceritanya, seperti kisah Sarip Tambak Oso, Maling Cluring, Si Pitung, Si Jampang, dan Entong Tolo. Tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan pola, yakni sebagai bandit yang baik hati. Mereka melakukan perbanditan (pencurian dan perampokan) dari pihak-pihak yang merugikan masyarakat seperti pihak Belanda, tuan tanah, dan orang kaya yang kikir. Hasil jarahan mereka kemudian dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kesamaan pola figur bandit pahlawan pada cerita rakyat Nusantara era kolonial, tidak dapat dilepaskan pada situasi masyarakat pada masa tersebut. Kemiskinan pada masa itu mengakibatkan maraknya kriminalitas seperti pencurian dan perampokan. Kondisi serba kekurangan tersebut yang akhirnya melahirkan perbanditan dan membagikan hasil rampokannya kepada rakyat miskin pada masa itu. Bandit dipandang sebagai seorang pahlawan yang berani menentang kebijakan dari pemerintah kolonial. Kondisi pada masa itu berdampak pada corak cerita rakyat sehingga memiliki alur perlawanan terhadap pihak Belanda. Keberadaan bandit pahlawan hati dalam cerita rakyat Nusantara dapat dikatakan lahir sebagai manifestasi dari kekecewaan rakyat

kecil terhadap Belanda dan masyarakat kaya pada masa itu. Karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki di tengah-tengah himpitan situasi yang tidak menguntungkan masa itu, arketipe bandit yang memiliki sifat baik dan penolong rakyat kecil muncul sebagai representasi pahlawan (*hero*) bagi mereka yang tertuang dalam berbagai cerita rakyat dari wilayah yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Agus, W. (2023). *Arketipe tokoh Sri Ningsih dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Lampung.
- Ahmad, R. (2020). Ketidaksadaran kolektif tokoh dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi: Kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung. *Telaga Bahasa*, 8(1), 119–130.
- Ahmadi, A. (2011). Cerita rakyat pulau Raas dalam konteks psikoanalisis Carl G. Jung. *Jurnal MDA*, 24(2), 109–116.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Graniti.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6.
- Aisah, S. (2015). Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat “Ence Sulaiman” pada masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1689–1699.
- Balai Bahasa Surabaya. (2011). *Antologi cerita rakyat Jawa Timur*. Balai Bahasa Surabaya
- Dari, T. W. (2021). Arketipe dalam kumpulan cerita rakyat Ogan Komering Ilir dan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia. *Dialektologi*, 6(2), 18–25.
- Feist, J., & Feist, G. (2014). Teori kepribadian. *Salemba Humanika*.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2009). *Theories of personality*. McGraw Hill Higher Education Boston, MA.
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/09/02450081/si-jampang-legenda-robin-hood-betawi?page=all> diakses pada 19 April 2024
- <https://www.scribd.com/document/408395765/Cerita-Rakyat-Betawi-jampang-docx> diakses pada 19 April 2024
- <https://www.majalahsuarapendidikan.com/2018/07/situs-sejarah-yang-kaya-legenda.html> diakses pada 18 April 2024
- <https://www.asliareksuroboyo.com/2023/11/legenda-maling-cluring-surabaya.html> diakses pada 18 April 2024
- Istiyana, E. (2022). Perbanditan di Batavia masa politik liberal Hindia Belanda 1870-1930. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 13(2).
- Jagad, N. P., & Liyanti, L. (2018). Pencarian identitas diri dan arketipe pahlawan dalam sastra anak: Analisis novel Lale und der goldene Brief Karya Regula Venske. *Proceeding INUSHARTS (International Young Scholars Symposium*, 2, 843.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39–43.
- Jung, C. G. (2020). *Empat arketipe: Ibu, kelahiran kembali, ruh, penipu*. IRCiSoD.
- Kasemetan, F. E., Ranimpi, Y. Y., & Rungkat, M. K. (2022). Arketipe

- kepribadian Naomi: Suatu kajian psikoanalitikal Carl Gustav Jung. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(2), 213–222.
- Mangudis, F. S., Wantasen, I. L., & Ranuntu, G. C. (2021). Analisis arketipe seperti terefleksi dalam novel Harry Potter and The Philosopher's Stone karya JK Rowling. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 18.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Panjalu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143–148.
- Nikmah, U. (2010). *Kumpulan cerita rakyat Indonesia: Cerita rakyat Banten dan Jakarta* 2. CV Sinar Cemerlang Abadi.
- Parmini, N. P. (2015). Eksistensi cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 5(02), 441–460.
- Prastowo, A. (2011). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 43.
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- Ratida, A. R. P., & Ainie, I. (2023). Arketipe kepribadian Kyouya dalam manga Ouran Koukou Hosuto Kurabu karya Hatori Bisco dengan pendekatan psikoanalisis. *AKIRA: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra Jepang*, 1(1), 68–85. <https://doi.org/10.25139/akira.v1i1.5>
- 962
- Roadi, A., Ililirugun, Z. M., & Kurniawan, E. D. (2024). Representasi arketipe Carl Gustav Jung tokoh utama dalam novel Anwar Tohari Mencari Mati karya Mahfud Ikhwan. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(1), 117–127.
- Rohmawati, E. (2023). Perbanditan di wilayah Surakarta pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda 1850-1942. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 14(1).
- Runturambi, J. S. (2017). Makna kejahatan dan perilaku menyimpang dalam kebudayaan Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 38(2), 125.
- Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian tokoh dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung). *LiNGUA*, 12(2), 80–89.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Konsep kepribadian dalam pemikiran Carl Gustav Jung dan evaluasinya dengan filsafat organisme Whitehead. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 2(1), 18–34.
- Syahdi, I. (2016). Analisis arketipe dalam cerita rakyat Naga Raksasa dan Putroe Halouh. *Ceudah*, 6(1), 96–101.
- Tifaransyah, F., Safitri, A., Setyawan, P., Mustikasari, D. S., & Lejaringtyas, E. W. (2021). Kriminalitas di Jawa pada Masa Kolonial. *Candra Sangkala*, 3(2), 15–23.
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game edukasi pengenalan cerita rakyat Lampung pada platform android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 3(1), 96–102.